

**Adaptasi Beberapa Varietas Padi Sawah pada Pertanaman Musim Kering  
(Musim Tanam II) di Lahan Sub Optimal Rawa Pasang Surut  
Provinsi Jambi**

*Adaptation Several Varieties Planting Rice in Dry Season  
(Season Planting II) in the Swamp Land Sub optimal Tidal Jambi Province*

**Busyra<sup>1\*</sup>**, BS, Nur Asni<sup>1</sup> dan Rima Purnamayani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

Telp. (0741) 7053525 Fax. (0741) 40413

\*Corresponding author: [busyra\\_sidi@yahoo.co.id](mailto:busyra_sidi@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

Tidal swamp land (suboptimal land) is a land of hope of the present and the future in order to realize the resilience, independence and sovereignty of food, especially rice. Jambi province has a potentially swamp land for farming 246 481 ha, consisting of Tidal swamp 206.852 ha and 40.521 ha swampy areas, which are the largest in Tanjung Jabung Timur (Tanjab timur). However, the existence of rice fields in the tidal area is facing the threat seriously enough, due to the conversion of wetland into oil palm plantations or use for non-agricultural purposes. Utilization of tidal swamp land to support an increase in national food production can be done, because it is available a wide range of innovations, including the availability of new varieties are more adaptive and productive. However, from the existing rice varieties need to be assessed degree of adaptation in some specific land conditions, including tidal land. Assessment conducting on Simbur Naik village, East Muara Sabak, East Tanjung Jabung, Jambi province, starting in May to October 2013. The assessment activities carried out in the planting season (dry season). The purpose of the assessment to see some adaptation of the adaptive New variety good condition dry season, which in the majority of farmers do not carry rice cultivation (fallow) due to generally dry conditions. Assessment using a randomized block design to four replicates. The treatment consisted of five consists of varieties of rice varieties Inpara 3, Indragiri, IR 42, Ciherang and local variety. Recommendation technology based on Integrated Crop Management (ICM) of rice paddy tidal area ranging from varieties, fertilization, pest control until harvest and post-harvest. The observation of component production and rice production which shows that the tested varieties Inpara 3 shows good adaptability to the production of 4.95 t / ha, compared to varieties Indragiri 4.66 t / ha, IR 42 4.59 t / ha, Ciherang 4 , 42 t / ha. While local Local varieties (Padi Ketemu) was only able to produce 3.91 t / ha.

**Key words:** Adaptation of rice varieties, sub-optimal land, Jambi Province

**ABSTRAK**

Lahan rawa pasang surut (lahan suboptimal) merupakan lahan harapan masa kini dan masa depan dalam rangka mewujudkan ketahanan, kemandirian dan kedaulatan pangan, khususnya padi. Provinsi Jambi memiliki lahan rawa yang berpotensi dikembangkan untuk pertanian 246.481 ha, terdiri dari lahan pasang surut 206.852 ha dan lahan lebak 40.521 ha, yang terluas terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Tanjabtim). Namun, keberadaan sawah di lahan pasang surut tersebut menghadapi ancaman cukup serius, karena terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit ataupun penggunaan untuk keperluan non pertanian. Pemanfaatan lahan rawa pasang surut untuk

mendukung program peningkatan produksi pangan nasional dapat dilakukan, karena sudah tersedia berbagai inovasi, diantaranya telah tersedianya varietas unggul baru yang lebih adaptif dan produktif. Namun dari varietas padi yang ada perlu dikaji tingkat adaptasinya pada beberapa kondisi lahan yang spesifik, diantaranya lahan pasang surut. Pengkajian dilaksanakan pada lahan sawah pasang surut Desa Simbur Naik Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, mulai bulan Mei – Oktober 2013. Kegiatan pengkajian dilaksanakan pada musim tanam (MK I). Tujuan pengkajian untuk melihat adaptasi beberapa VUB padi pada kondisi MK I yang pada sebagian besar petani tidak melaksanakan penanaman padi (bera) karena umumnya kondisi kering. Pengkajian menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) dengan 4 (empat) ulangan. Perlakuan terdiri dari 5 (lima) varietas padi terdiri dari varietas Inpara 3, Indragiri, IR 42, Ciherang dan Lokal setempat. Rekomendasi teknologi berdasarkan pengelola tanaman terpadu (PTT) padi sawah lahan pasang surut mulai dari varietas, pemupukan, pengendalian OPT sampai panen dan pasca panen. Hasil pengamatan terhadap komponen produksi dan produksi padi yang diuji terlihat bahwa varietas Inpara 3 memperlihatkan daya adaptasi yang baik dengan produksi 4,95 t/ha, dibandingkan varietas Indragiri 4,66 t/ha, IR 42 4,59 t/ha, Ciherang 4,42 t/ha. Sedangkan varietas Padi Ketemu (Varietas Lokal) hanya mampu memproduksi 3,91 t/ha.

---

**Kata Kunci:** Adaptasi varietas padi, lahan sub optimal, rawa pasang surut, Provinsi Jambi

## PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan dan mempertahankan kecukupan dan kemandirian pangan bagi penduduk Indonesia yang sudah mencapai jumlah lebih dari 240 juta jiwa saat ini, pemerintah secara terus menerus berupaya dan mendorong pembangunan pertanian, khususnya 5 komoditas unggulan, padi, jagung, kedelai, gula dan daging sapi. Namun demikian, padi mempunyai yang paling strategis dibandingkan dengan keempat komoditas lainnya. Potensi sumber daya lahan yang ada, baik lahan sawah, lahan rawa, dan lahan kering perlu dimanfaatkan dan didayagunakan untuk meningkatkan produksi padi.

Luas lahan rawa di Indonesia di perkirakan 33,4 juta ha, terdiri dari pasang surut 20,1 juta ha dan lahan lebak 13,29 juta ha. Dari total luasan lahan pasang surut, sekitar 9,53 juta ha berpotensi untuk dijadikan lahan pertanian dan sudah direklamasi sekitar 4,18 juta ha. Dengan demikian, tersedia cukup luas lahan rawa, terutama pasang surut, yang dapat dikembangkan sebagai areal pertanian (Nugroho *et al.* 1992).

Provinsi Jambi salah satu provinsi yang memiliki lahan rawa pasang surut dengan luas 684.000 ha. Lahan yang berpotensi dikembangkan untuk pertanian 246.481 ha, terdiri dari lahan pasang surut 206.852 ha dan lahan lebak 40.521 ha. Luas lahan yang telah direklamasi untuk pertanian seluas 34.547 ha terdiri dari lahan potensial 16.387 ha, sulfat masam 192 ha dan lahan gambut 17.136 ha (BPS Prov Jambi, 2009).

Peran teknologi, terutama varietas dan teknologi pemupukan sangat nyata dalam peningkatan produktivitas maupun produksi nasional. Menurut Las (2003), varietas merupakan salah satu inovasi teknologi yang memberikan kontribusi yang cukup nyata terhadap peningkatan produksi padi. Disamping itu padi merupakan tulang punggung pembangunan subsektor tanaman pangan, berperan penting terhadap pencapaian ketahanan pangan, dan memberikan kontribusi besar terhadap produk domestik bruto nasional.

Pemanfaatan lahan pasang surut untuk budidaya tanaman khususnya padi, menghadapi beberapa masalah diantaranya ialah kesuburan tanah yang rendah, reaksi tanah yang masam, adanya pirit, tingginya kadar Al, Fe, Mn, dan asam organik, kahat P, miskin kation basa seperti Ca, K, Mg serta tertekannya aktivitas mikroba (Subagyo dan Widjaja

Adhi, 1998). Disamping itu lahan pasang surut umumnya mempunyai tingkat kesuburan yang sangat heterogen, sehingga menyebabkan tanaman padi tidak tumbuh merata (Nugroho *dkk.*,1992).

Rendahnya produktivitas padi di lahan rawa pasang surut selain kendala kondisi biofisik lahan juga disebabkan petani lebih banyak yang menanam padi varietas lokal dengan potensi hasil rendah. Varietas-varietas padi berpotensi tinggi sudah dilepas belum mampu memperlihatkan potensi hasil yang maksimal dan hasilnya sangat rendah (Ismunadji *et al.*, 1989).

Menurut Simatupang dan Nurita (2010), pemanfaatan lahan rawa pasang surut untuk mendukung program peningkatan produksi pangan nasional dapat dilakukan, selain potensi lahannya yang cukup luas mendukung program perluasan areal, inovasi teknologi varietas unggul baru, pengelolaan lahan dan air untuk mendukung program peningkatan produksi padi di lahan rawa pasang surut telah banyak dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian. Hasil penelitian Badan Litbang Pertanian tersebut baru dapat dikatakan memberikan kontribusi pada pembangunan pertanian apabila diterapkan oleh pengguna, terutama petani.

Introduksi varietas unggul padi di lahan rawa pasang surut sudah dilakukan cukup lama (sejak 1970-an) dan beberapa varietas unggul telah beradaptasi dan diminati oleh petani seperti IR42, IR64, IR66, Cisokan, Cisadane, Cisanggarung, dan Widas (Noor dan Jumberi 2008). Saat ini petani juga menanam varietas Ciherang dan Mekongga dengan hasil yang cukup baik. Kemudian telah dilepas varietas unggul khusus lahan rawa diantaranya Inpara 1, Inpara 2 dan Inpara 3. Terakhir dilaporkan varietas Inpara-3 paling adaptif dibandingkan dengan varietas lainnya di lahan pasang surut (Kaihatu dan Pesireron, 2011). Kelebihan dari varietas-varietas unggul tersebut ialah umurnya pendek (4 bulan), hasil tinggi, dan rasa nasi cukup sesuai dengan selera konsumen sehingga diminati oleh petani.

Sudah menjadi kenyataan bahwa penggunaan varietas unggul dengan teknik budidaya yang tepat telah memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan produksi padi. Petani di lahan pasang surut Provinsi Jambi pada umumnya masih menanam varietas padi lokal karena dianggap lebih adaptif dengan lingkungan setempat (kekeringan atau kerendaman), walaupun berumur panjang (sekitar 6 bulan) dan potensi hasilnya rendah (1,5-2 ton/ha), akan tetapi varietas varietas lokal tersebut disukai petani karena mempunyai bentuk gabah lebih kecil dan ramping dari varietas unggul baru serta rasa nasi disukai petani.

Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kecamatan Muara Sabak Timur merupakan sentra produksi padi sawah pasang surut, dengan tipe luapan B. Disamping itu masa hujan yang cukup memadai (Oktober sampai April), memungkinkan petani bisa menanam padi dua kali setahun, dengan menggunakan padi varietas unggul umur genjah. Namun potensi tersebut belum dimanfaatkan petani untuk menanam padi dua kali setahun (IP 200).

Tujuan pengkajian ini untuk mendapatkan varietas unggul baru (VUB) yang adaptif dan berproduksi tinggi pada musim tanam kedua di lahan pasang surut dibandingkan dengan varietas lokal setempat yang lebih toleran terhadap kondisi kelebihan dan kekurangan air.

## **BAHAN DAN METODA**

Pengkajian dilaksanakan pada lahan sawah pasang surut Desa Simbur Naik Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, mulai bulan Mei sampai Oktober 2013. Kegiatan pengkajian dilaksanakan pada musim tanam (MK I).Pengkajian menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) dengan 4 (empat) ulangan.

Perlakuan terdiri dari 5 (lima) varietas yaitu: (1) Inpara-3, (2) Indragiri, (3) IR 42, (4) Ciherang dan (5) Varietas Padi Ketemu (Varietas Lokal).

Sebelum pelaksanaan kegiatan terlebih dahulu dilakukan identifikasi dan karakterisasi lokasi. Pelaksanaan pengkajian berpedoman kepada sistim budidaya padi lahan rawa pasang surut, dimana komponen teknologi yang diintroduksikan mengacu pada pengelolaan tanaman secara terpadu (PTT) padi rawa pasang surut, terdiri dari: (1) varietas unggul, (2) benih bermutu, (3) bibit 2-3 batang per lubang, (4) pengelolaan tata air mikro, (5) pemberian pupuk N berdasarkan BWD, (6) pemberian pupuk P dan K berdasarkan status hara tanah, (7) ameliorasi lahan dengan 1-2 t/ha kaptan atau dolomit, (8) pengendalian gulma secara terpadu, (9) pengendalian hama dan penyakit secara terpadu (PHT), dan (10) panen dan pasca panen dengan alat perontok.

Persiapan lahan (pengolahan tanah) awal dilakukan bersamaan dengan pembuatan pesemaian. Persemaian dilakukan dengan sistem basah, bibit padi dipindahkan pada umur 21 hari sesudah semai, penanaman dilakukan dengan sistem jajar legowo 4:1 (tipe 1) = (25 x 12,5 cm) x 50 cm (populasi 256.000 rumpun per hektar), dengan cara tanam pindah (3-4 batang/rumpun). Rekomendasi pupuk yang diberikan berdasarkan hasil uji tanah menggunakan Perangkat Uji Tanah Rawa (PUTR) (Al-Jabri dan Widowati, 2012). Hasil analisis tanah menunjukkan bahwa tanah sawah di Desa Simbur Naik (Kelompok Tani Maminase) pH tanah berkisar antara 4-5, kadar N tanah sedang, P rendah dan K sedang. Dengan demikian rekomendasi kapur 1,0 ton/ha diberikan bersamaan dengan waktu pembajakan sawah (glebek), pupuk urea 200 Kg/ha, 150 kg/ha SP-36 dan KCl 75 kg/ha (jerami dikembalikan ke lahan). Pemberian pupuk Urea sebagai pupuk dasar diberikan 75 kg/ha pada saat tanam bersamaan dengan pemberian pupuk SP-36 dan KCl. Pemberian pupuk urea selanjutnya berdasarkan pengamatan dengan bagan warna daun (BWD). Pemeliharaan tanaman seperti penyiangan, penyulaman dan pengaturan air disesuaikan dengan kondisi lapangan. Panen dilakukan saat tanaman 90% telah memperlihatkan gabah berwarna kuning atau matang fisiologis.

Pengamatan dilakukan terhadap komponen pertumbuhan dan hasil tanaman, mencakup: tinggi tanaman, jumlah anakan, panjang malai, jumlah gabah per malai, dan produksi. Jumlah sampel masing-masing varietas 10 rumpun tanaman per petakan. Sedangkan produktivitas berdasarkan ubinan dengan sistem jajar legowo 4: 1, dimana 3 set tanaman legowo sepanjang 3 m = 11,25 m<sup>2</sup> (setara 288 rumpun).

## **HASIL PENGKAJIAN**

### **Potensi Sumberdaya Lahan**

Dari luas wilayah Kabupaten Tanjung Jabung timur 544.500 ha, penggunaan lahan terdiri dari 44.100 ha (8,10%) adalah lahan sawah, 223.530 ha (41,05%) lahan kering terdiri dari 177.062 ha untuk tegalan/kebun, ladang, padang penggembalaan, dan perkebunan rakyat, sementara tidak diusahakan 42.619 ha, dan penggunaan lain 13.849 ha. Berdasarkan luas lahan sawah yang ada, potensi lahan sawah pasang surut yang terluas yaitu 28.620 ha, sisanya sawah tadah hujan, lebak, dan yang tidak diusahakan seluas 15.480 ha.

Lahan lokasi pengkajian (Desa Simbur Naik) merupakan tanah potensial sulfat masam yang berasal dari endapan laut (marin), lapisan pirit ditemukan pada kedalaman lebih dari 60 cm. Pada lapisan 0-35 mempunyai pH 4,53 sd 4,22 termasuk kriteria tanah masam (pH<5,0). Pada lapisan atas (0-35 cm) mengandung 0,132-0,42 % N, 0,009-0,047 mg P<sub>2</sub>O<sub>5</sub>/100g, dan 9,56-17,025 g K<sub>2</sub>O/100g. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanah tersebut sangat miskin hara dan dibutuhkan pemupukan N, P dan K untuk memenuhi kebutuhan tanaman.

## **Iklim**

Dinamika curah hujan bulanan di kabupaten Tanjung Jabung Timur, dimana dengan curah hujan 8 bulan basah (>200 mm/bulan) dan 3 bulan kering (<100 mm/bulan), akan mampu mendukung pertanaman padi dua kali setahun. Musim tanam (MT I) pada umumnya petani menanam padi pada bulan Oktober-Januari. Dengan kondisi curah hujan yang ada maka memungkinkan untuk menanam padi berikutnya (MT II) pada bulan Februari-Mei, bahkan pada bulan Juni-September dapat ditanam palawija atau sayuran. Bulan basah berada pada bulan Oktober sampai April/Mei, sedangkan bulan kering pada bulan Juni sampai Agustus/September (Pola umum curah hujan seperti pada Gambar 1). Suhu maksimum 32°C dan suhu minimum 22,5°C. Lama penyinaran 46 sd 54% pada musim kemarau dan 41 sd 50 % pada musim hujan. Kelembaban udara berkisar 75 sd 86% (BPS, 2013).



Gambar 1. Pola umum curah hujan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

## **Pertumbuhan dan produksi Tanaman**

Hasil pengamatan terhadap tinggi tanaman dan jumlah anakan produktif dari 5 (lima) varietas yang diuji disajikan pada Tabel 1. Dari Tabel 1 terlihat bahwa varietas lokal (padi Ketemu) mempunyai tinggi tanaman tertinggi dan berbeda nyata dengan varietas IR 42 dan Ciherang, namun tidak berbeda nyata dengan varietas Inpara 3 dan Indragiri.

Tidak terdapat perbedaan jumlah anakan antara Inpara 3 dengan varietas Indragiri, Ciherang dan Lokal, tetapi berbeda nyata jumlah anakan antara varietas Inpara 3 dengan varietas IR-42.

Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman dan anakan produktif dari 5 (lima) VUB padi rawa di Desa Simbur Naik.

No.	Varietas	Tinggi tanaman (cm)	Anakan produktif (btg)
1.	Inpara-3	112,25 ab	20,33 a
2.	Indragiri	114,65 ab	18,25 ab
3.	IR-42	109,25 a	15,92 b
4.	Ciherang	108,45 a	18,33 ab
5.	Ketemu (Var. Lokal)	117,07 b	17,66 ab

Hasil pengamatan komponen hasil (panjang malai, jumlah gabah per malai dan produksi per hektar) dari 5 (lima) varietas yang dikaji disajikan pada Tabel 2. Hasil tertinggi diperoleh pada Inpara 3 (4,95 t/ha) tidak berbeda nyata dengan produksi varietas Indragiri, IR-42 dan Ciherang, tapi berbeda nyata dengan varietas lokal. Secara umum varietas lokal pertumbuhan generatif dan produksi paling rendah dibandingkan dengan VUB lainnya.

Tabel 2. Keragaan komponen hasil dan hasil 5 varietas padi di desa Simbur Naik.

No.	Varietas	Panjang malai (cm)	Jumlah gabah per malai (butir)	Produksi (t/ha)
1.	Inpara-3	24,33 bc	136,75 a	4,95 a
2.	Indragiri	24,72 ab	127,00 ab	4,66 ab
3.	IR-42	22,09 d	126,75 ab	4,59 ab
4.	Ciherang	23,57 abc	124,50 ab	4,42 ab
5.	Lokal (Ketemu)	23,18 cd	118,00 bc	3,91 bc

Dari Tabel 2 terlihat bahwa keragaan komponen hasil dan hasil beberapa varietas padi memperlihatkan perbedaan yang nyata. Varietas Inpara 3 dan Indragiri mempunyai panjang malai, jumlah gabah per malai serta produksi per hektar tertinggi dibandingkan dengan varietas IR-42, Ciherang, dan Var. Lokal. Dari segi produksi, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara empat VUB, hasil tertinggi adalah varietas Inpara 3, hal tersebut memperlihatkan Inpara-3 mempunyai adaptasi yang lebih baik dibandingkan dengan varietas lainnya, dan berbeda nyata dengan varietas lokal (ketemu). Produksi Inpara 3 mencapai 4,95 t/ha, diikuti oleh varietas Indragiri (4,66 t/ha), IR 42 (4,59 t/ha), Ciherang (4,42 t/ha), dan yang terendah adalah varietas lokal (3,91 t/ha). Hal ini ditunjang juga oleh Zaini *et al* (2004), menyatakan bahwa varietas Inpara-3 merupakan salah satu varietas padi lahan pasang surut yang memiliki potensi hasil cukup baik untuk digunakan pada lahan sulfat masam. Disamping itu dengan pengelolaan tanaman secara terpadu akan menjamin keseimbangan hara untuk pertumbuhan tanaman yang optimal.

Masganti dan Yuliani, (2010) dalam Lakitan dan Noni, (2013), melaporkan, bahwa produktivitas padi lokal varietas Siam Adus pada lahan pasang surut tipe luapan B di Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah tertinggi mencapai 3,82 ton GKG/hektar. Hasil penelitian Saidah *et al*, 2012 di lahan pasang surut Sulawesi Tengah memperlihatkan hasil Inpara 3 dan Inpara 5 masing-masing mencapai 4,68 dan 5,26 t/ha.

## PEMBAHASAN

Hasil pengamatan komponen pertumbuhan berupa tinggi tanaman dan jumlah anakan produktif dari 5 (lima) varietas, menunjukkan bahwa tinggi tanaman berkisar antara 108,45 sampai 117,07 cm. Dari 5 (lima) varietas yang dikaji, terlihat varietas lokal (ketemu) memiliki tinggi tanaman yang terbesar yakni 117,07 cm. Sedangkan tinggi tanaman yang terendah adalah varietas Ciherang (108,05 cm).

Dari komponen produksi dan produksi tanaman, Varietas Inpara 3 paling tinggi dibandingkan 3 varietas unggul lainnya dan varietas lokal (ketemu). Hal tersebut sesuai dengan sifat dari Inpara 3 dimana agak toleran rendaman selama 6 hari pada fase vegetatif, agak toleran keracunan Fe dan Al. Disamping itu baik ditanam di daerah rawa lebak, rawa pasang surut potensial dan di sawah irigasi yang rawan terhadap banjir (Suprihatno *et al*, 2009). Kondisi-kondisi kelebihan atau kekurangan air pada pertanaman padi di lahan pasang surut sering terjadi karena pola air pasang maupun surut susah untuk di prediksi, namun varietas Inpara 3 tetap unggul. Sedangkan varietas Ciherang produksi terendah

diantara 4 VUB yang diuji, hal ini berkaitan dengan sifat-sifat varietas Ciherang dimana direkomendasikan ditanam di lahan sawah irigasi dataran rendah sampai 500 m dpl, sehingga pada lahan pasang surut dengan kondisi tanah yang masam, kandungan hara terbatas serta kondisi air yang tidak teratur menyebabkan varietas Ciherang susah beradaptasi dengan baik sehingga potensi hasilnya rendah. Varietas Indragiri mulai dilepas (rilis) pada tahun 1980, mempunyai karakteristik cocok ditanam pada lahan potensial, gambut dan sulfat masam, namun hasil masih dibawah varietas Inpara 3. Disamping varietas Indragiri, varietas Ciherang dan IR 42 merupakan varietas yang telah cukup lama di lepas yaitu antara tahun 1980 sampai 2000. Seperti halnya IR 42, anjuran ditanam di lahan sawah irigasi, pasang surut dan rawa, namun rentan terhadap serangan Wereng coklat biotipe 3 dan hawar pelepah daun, sehingga pada saat ini tidak dianjurkan lagi untuk dikembangkan.

Variasi hasil pengamatan terhadap pertumbuhan, komponen hasil dan hasil pada galur galur harapan padi yang diuji dimungkinkan karena sifat genetis dari masing-masing varietas unggul tersebut berbeda. Setiap varietas padi menunjukkan kemampuannya sendiri dalam memanfaatkan lingkungan dimana tanaman tersebut tumbuh dan berkembang. Menurut Soemaatmaja (1995), suatu varietas dikatakan adaptif apabila dapat tumbuh dengan baik pada wilayah penyebarannya, memiliki produktivitas tinggi, produksinya stabil, mempunyai nilai ekonomis tinggi, dapat diterima masyarakat dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil pengkajian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Lahan lokasi pengkajian (Desa Simbur Naik) merupakan tanah endapan laut (marin), mengandung lapisan pirit pada kedalaman lebih dari 60 cm, pH tanah masam dan kandungan unsur hara rendah, sehingga untuk pengembangan varietas unggul baru padi pada lahan pasang surut dibutuhkan pemupukan N, P dan K untuk memenuhi kebutuhan tanaman.
2. Dengan curah hujan 8 bulan basah (>200 mm/bulan) dan 3 bulan kering (<100 mm/bulan), di Kabupaten Tanjaktim akan sangat mendukung penanaman padi dua kali setahun. Musim tanam padi pertama (MT I) pada bulan Oktober-Januari dan Musim tanam padi kedua (MT II) pada bulan Februari-Mei. Pada bulan Juni-September berpeluang untuk penanaman palawija atau sayuran.
3. Varietas Inpara 3 memperlihatkan adaptasi yang lebih baik dan hasil tertinggi (4,95 t/ha) dibandingkan dengan varietas Indragiri, IR 42, serta varietas lokal.
4. Pendekatan model PTT pada padi sawah pasang surut mampu meningkatkan produktivitas usahatani.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Jabri, M dan L. R. Widowati. 2012. Petunjuk Penggunaan Perangkat Uji Tanah Rawa. Balai Penelitian Tanah. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2009. Jambi Dalam Angka.
- Kaihatu, S. S. dan M. Pesireron. 2011. Adaptasi Beberapa Varietas Unggul Baru Padi Sawah Di Morokai. *Jurnal Agrivigor* 11(2): 178-184, September-Desember 2011.
- Lakitan, B dan Nuni Gofar. 2013. Kebijakan Inovasi Teknologi untuk Pengelolaan Lahan Suboptimal Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal "Intensifikasi Pengelolaan Lahan Suboptimal dalam Rangka Mendukung Kemandirian Pangan Nasional", Palembang 20-21 September 2013. (Eds.) Herlinda

- S, Lakitan B, Sobir, Koesnandar, Suwandi, Puspitahati, Syafutri M.I, Meidalima D. Pusat Unggulan Riset Pengembangan Lahan Suboptimal (PUR-PLSO) Universitas Sriwijaya.
- Noor, M. dan A. Jumberi. 2008. Potensi, kendala, dan peluang pengembangan teknologi budi daya padi di lahan rawa pasang surut, hlm. 223-244. Dalam A.A. Daradjat, A. Setyono, A.K. Makarim, A. Hasanuddin (Ed.). Padi, Inovasi Teknologi Produksi. Buku 2. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi, Subang
- Nugroho, K., Alkushima, Paidi, W.Wahdini, Abdurrahman, H. Suhardjo, dan IPG, Widjaya Adhi, 1992, Peta areal potensial untuk pengembangan pertanian lahan rawa pasang surut, rawa dan pantai, Proyek Penelitian Sumber Daya Lahan, Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian,
- Simatupang, R,S, dan Nurita, 2010, Teknologi olah tanah konservasi dan implementasinya dalam peningkatan produksi di lahan rawa pasang surut, *Dalam Inovasi Teknologi Padi untuk Mempertahankan Swasembada dan Mendorong Ekspor Beras, Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi 2009* (S, Abdulrachman, H,M, Toha dan A, Gani *Eds.*) p: 863-875
- Soemaatmaja, S. 1995. Peningkatan Produksi Kedelai Melalui Perakitan Varietas. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Subagyo, H dan I.P.G. Widjaja-Adhi. 1998. Peluang dan kendala penggunaan lahan rawa untuk pengembangan pertanian di Indonesia. Kasus Sumatera Selatan dan Kalimantan Tengah. Proseding Pertemuan Pembahasan dan Komunikasi Hasil Penelitian Tanah dan Agroklimat. Makalah Utama. Bogor., 10-12 Februari 1998. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Bogor
- Suprihatno B., A. Daradjat., Satoto, S. E. Baehaki., Suprihanto., A. Setyono., S. D. Indrasari., M. Y. Samaullah, dan H. Sembiring. 2009. Deskripsi Varietas Padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian